

Original Research Paper

Kegiatan Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

Eka Arie Yuliyani¹, Hamsu Kadriyan¹, Didit Yudhanto¹, Mochammad Alfian Sulaksana², Soraya Gigantika³, I Wayan Manacika Surya Dharma⁴, Muhammad Alfaridzi⁴

¹ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia;

²ENT Department, NTB Province General Hospital, Mataram, Indonesia;

³ENT Department, Sumbawa General Hospital, Sumbawa, Indonesia.

⁴Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia;

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i2.3358>

Sitasi: Yuliyani, E. A., Kadriyan, H., Yudhanto, D., Sulaksana, M. A., Gigantika, S., Dharma, I. W. M. S., & Alfaridzi, M. (2023). Kegiatan Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2)

Article history

Received: 05 Januari 2023

Revised: 30 Maret 2023

Accepted: 18 April 2023

*Corresponding Author: Eka Arie Yuliyani, ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia; Email: yuliyani.eka@gmail.com

Abstract: Ear nose throat (ENT) disease is still a public health problem because of the many cases found in Indonesia. These various conditions can cause problems, both social, work, school and even economic. There are several factors that can affect the health of both individuals and communities including internal and external. To be able to improve the health status of individuals and communities, it is necessary to carry out several efforts including through health promotion, preventive and curative and rehabilitative efforts. Based on these conditions, social service activities were carried out for the NTB community in Taliwang, West Sumbawa Regency in the form of health counseling and ENT-KL health services as well as hearing examinations with audiometry. The community was very enthusiastic to participate in all these activities. The results of the ENT examination in this activity are that there are still some ENT problems that need attention, namely cerumen obstruction, chronic suppurative otitis media (CSOM) and otitis externa, although in general there are also people who have good health status. Therefore, it is very necessary to carry out similar activities in order to increase public knowledge about ENT diseases and achieve better health conditions in the future.

Keywords: Counseling, ENT services, Sumbawa, Social Service

Pendahuluan

Status kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut *World Health Organization* (WHO) sehat diartikan sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial yang baik, dimana kondisi tersebut terbebas dari penyakit, cacat, atau kelemahan (Tumbol dkk.,

2015). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang diantaranya adalah faktor internal yaitu keadaan fisik dan psikis serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan, sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Selain kedua faktor tersebut, perilaku, lingkungan dan pelayanan kesehatan juga sangat mempengaruhi kesehatan baik secara perorangan maupun dalam kehidupan suatu masyarakat (Maulana, 2009).

Untuk dapat meningkatkan status kesehatan perorangan dan masyarakat, maka perlu dilakukan beberapa upaya diantaranya adalah melalui promosi kesehatan, upaya preventif serta kuratif dan rehabilitatif. Berbagai upaya promosi kesehatan telah dilakukan oleh tenaga kesehatan mulai dari menyebarkan leaflet, memasang Poster kesehatan, dan juga kegiatan edukasi kesehatan lainnya seperti melakukan penyuluhan dengan menggunakan berbagai media yang menarik, dengan harapan peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap suatu penyakit sehingga dapat melakukan upaya pencegahan atau preventif.

Penyakit telinga hidung tenggorok (THT) masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat karena banyaknya kasus yang dijumpai di Indonesia. Akan tetapi sebagian besar masyarakat masih belum memahami dan mengetahui macam-macam penyakit di bidang THT ini sehingga usaha pencegahan yang dapat dilakukan masih sangat rendah. Infeksi telinga dan penumpukan serumen atau kotoran telinga masih menempati urutan teratas sebagai masalah kesehatan di bidang THT ini selain penyakit hidung dan tenggorok (Yuliyani dkk., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) data yang ada saat ini memperkirakan sekitar 360 juta orang (5,3%) di seluruh dunia mengalami gangguan pendengaran, diantaranya yaitu 328 juta (91%) merupakan orang dewasa dan 32 juta (9%) adalah anak-anak (Istiqomah, 2019). Prevalensi gangguan pendengaran di Indonesia menurut data Rikesdas 2013 adalah sebesar 2,6%.

Perilaku menjaga kebersihan telinga inipun perlu mendapat perhatian khusus. Kegiatan membersihkan telinga menggunakan *cotton buds* dengan cara yang tidak benar dapat menimbulkan beberapa komplikasi diantaranya adalah penumpukan serumen sebagai akibat terdorongnya kotoran atau serumen ke liang telinga yang lebih dalam, iritasi dan infeksi telinga luar (otitis eksterna), tertinggalnya *cotton buds* di liang telinga maupun robeknya gendang telinga atau membran timpani (Yuliyani dkk, 2019). Penumpukan serumen dalam jumlah yang banyak di liang telinga dapat berdampak pada terjadinya gangguan dengar yang bersifat konduksi sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Jika kondisi ini terjadi pada anak-anak akan berpengaruh pada prestasi belajar di sekolah dan pada usia lanjut dapat memperberat kondisi

pendengaran yang secara fisiologis sudah mengalami penurunan, sedangkan pada orang dewasa lainnya akan dapat mengganggu aktifitas harian dan juga komunikasi (Martini, 2017; Yuliyani dkk, 2022).

Angka kejadian infeksi saluran napas atas (ISPA) yang masih tinggi di masyarakat juga merupakan salah satu pencetus timbulnya infeksi pada telinga tengah (Otitis media akut) yang dapat berlanjut pada pecahnya membran timpani (Otitis media supuratif kronik). Rhinitis atau pilek yang berulang juga dapat menyebabkan infeksi pada sinus serta radang tenggorok. Keseluruhan kondisi tersebut tidak terlepas dari faktor perilaku dan lingkungan, dimana kebiasaan merokok merupakan salah satunya. Proporsi perokok di Indonesia menurut data dari Rikesdas tahun 2013 yaitu sebesar 24,3% dari jumlah penduduk dan usia mulai merokok terbanyak adalah usia 10-14 tahun (97,2%) (Noviana, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco* menunjukkan bahwa prevalensi perokok di kalangan remaja khususnya Indonesia dinilai sangat mengkhawatirkan, dimana sekitar 25,9 juta dari 70 juta anak Indonesia adalah perokok. Data tersebut membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia (Mirnawati, 2018). Perilaku inilah yang tidak disadari dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mulai dari radang hingga kanker terutama yang melibatkan saluran napas seperti paru, laring, dan juga mulut serta tenggorok (Hasan, 2015).

Memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat sangat perlu dilakukan. Edukasi kesehatan perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan untuk dapat membuat perubahan dalam pola pikir dan sikap masyarakat terhadap kesehatan. Berbagai metode edukasi dapat dilakukan untuk melakukan promosi kesehatan masyarakat, baik melalui media sosial maupun metode konvensional. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka para Dokter Spesialis THT-KL yang terhimpun dalam PERHATI-KL Cabang NTB melakukan kegiatan rutin berupa Bakti Sosial dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait beberapa penyakit di bidang THT-KL dan melakukan pelayanan kesehatan THT-KL kepada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

Metode

Bakti sosial ini dilakukan sebagai agenda rutin kegiatan PERHATI-KL Cabang NTB terhadap masyarakat NTB, dimana pada kesempatan ini kegiatan dilakukan di Puskesmas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat selama satu hari. Selain itu, Kepala Puskesmas Taliwang dan beberapa Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Mataram juga turut andil dalam kegiatan ini.

Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada bakti sosial ini meliputi penyuluhan tentang kesehatan telinga, penyakit menular dan cara menjaga kesehatan pada usia lanjut serta pelayanan kesehatan THT-KL, bersih-bersih telinga dan juga pemeriksaan pendengaran dengan Audiometri. Kegiatan ini disambut dengan baik dan antusias yang besar dari masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Masyarakat merasa sangat senang dapat memperoleh langsung pelayanan kesehatan dan konsultasi dari para Dokter Spesialis THT yang hadir saat kegiatan.

Seluruh hasil pemeriksaan yang diperoleh pada kegiatan di catat dan kemudian dilaporkan dalam bentuk diagram dan narasi sehingga menjadi data acuan mengenai gambaran kondisi kesehatan di bidang THT-KL masyarakat di Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat dan sebagai dasar untuk pelaksanaan kegiatan bakti sosial di masa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

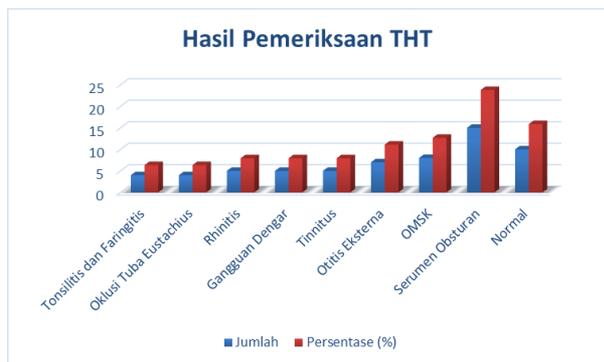
Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan oleh Dokter Spesialis THT yang terhimpun dalam PERHATI-KL Cabang NTB sebagai agenda rutin dimana pemusatan kegiatan kali ini adalah wilayah kerja Puskesmas Taliwang, KSB. Pada kegiatan ini pun mengikut sertakan beberapa Dokter Muda FK Unram dan Dokter yang bertugas di Puskesmas taliwang sendiri.

Masyarakat di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang mengikuti kegiatan ini berjumlah sekitar 63 orang dengan rentang usia mulai dari anak-anak hingga usia lanjut dan sangat antusias mengikuti serangkaian kegiatan bakti sosial tersebut, baik kegiatan penyuluhan kesehatan maupun pemeriksaan kesehatan THT-KL, bersih-

bersih telinga dan pemeriksaan pendengaran dengan alat Audiometri. Masyarakat pun tidak melewatkan kesempatan untuk dapat berkonsultasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan di bidang THT-KL dengan Dokter Spesialis THT-KL yang berkesempatan hadir pada kegiatan tersebut.

Berdasarkan pencatatan hasil pemeriksaan THT-KL dari masyarakat yang mengikuti kegiatan, masalah kesehatan yang paling banyak dijumpai yaitu serumen obsturan atau penumpukan kotoran di telinga dengan jumlah 15 orang (23,8%), diikuti dengan Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) sebanyak 8 orang (12,7%) dan selanjutnya Otitis Eksterna sebanyak 7 orang (11,1%). Masalah kesehatan lainnya yang juga dijumpai antara lain tinnitus, gangguan pendengaran, Rhinitis (pilek), oklusi Tuba Eustachius, Faringitis dan tonsilitis, serta beberapa orang diantaranya didapatkan dengan hasil pemeriksaan THT-KL dalam batas normal.

Penumpukan serumen di dalam liang telinga atau serumen obsturan masih menjadi masalah kesehatan dengan angka yang cukup tinggi di masyarakat Indonesia dalam bidang THT-KL. . Data dari Riskesdas 2013 mendapatkan bahwa prevalensi serumen obturan di Indonesia sebesar 18,8%. Kejadian ini merupakan salah satu penyebab adanya gangguan dengar dengan tipe konduktif yang dapat terjadi pada semua kelompok usia. Pada beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya penumpukan serumen ini disebabkan oleh faktor perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan membersihkan telinga menggunakan *cotton buds*. Penelitian yang dilakukan oleh Money (2018) juga mendapatkan adanya hubungan yang signifikan penggunaan *cotton buds* dengan kejadian serumen obsturan. Secara umum masyarakat mempercayai *cotton buds* merupakan perangkat yang aman dan dinilai tepat untuk membersihkan telinga dari kotoran (Kumar dkk., 2008). Akan tetapi pada kenyataannya, *cotton buds* dapat menyebabkan kotoran telinga sebagian besar terdorong dan menumpuk di liang telinga. Selain itu penggunaan *cotton buds* yang tidak tepat juga dapat berdampak pada iritasi dan infeksi telinga luar (otitis eksterna), ekskoriasi pada liang telinga ataupun perforasi membran timpani (Oladeji dkk, 2015; Mustofa dkk, 2021).



Gambar 1 Grafik hasil pemeriksaan THT-KL

Angka kejadian infeksi telinga tengah atau otitis media supuratif kronik (OMSK) juga cukup banyak didapatkan pada kegiatan ini. Hal ini tidak terlepas dari adanya infeksi saluran napas atas (ISPA) dan rhinitis (pilek) yang juga cukup tinggi di masyarakat Indonesia. Pada pengabdian inipun didapatkan sekitar 6,3% kasus rhinitis. Beberapa penelitian menunjukkan adanya insidensi OMSK yang lebih tinggi terutama di negara berkembang dengan prevalensi sebesar 11%. Kejadian ini sangat berhubungan erat dengan beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan yang baik, terapi antibiotika yang tidak adekuat, status sosial ekonomi yang rendah maupun status gizi yang rendah atau buruk. (Dhingra dkk, 2014; Asroel dkk, 2013). OMSK sendiri dapat menimbulkan beberapa komplikasi yang sangat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya, dimana diantaranya dapat menyebabkan gangguan dengar yang bersifat konduktif, sensorineural ataupun campuran. Komplikasi lainnya yang dapat disebabkan oleh OMSK yaitu infeksi pada otak ataupun dapat berkembang menjadi OMSK tipe berbahaya.



Gambar 2 Kegiatan Pemeriksaan THT-KL dan Pemeriksaan Pendengaran dengan Audiometri

Faringitis dan tonsilitis juga merupakan kondisi kesehatan yang cukup banyak didapatkan pada masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penyakit ini bisa disebabkan karena perilaku merokok, dimana kebiasaan ini telah dimulai sejak usia remaja. Jenis pekerjaan juga sangat mempengaruhi kebiasaan merokok ini. Pekerjaan sebagai nelayan/buruh/petani merupakan perokok aktif jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya dengan prevalensi sebesar 44,5% (Riskesdas, 2013).

Gangguan dengar dan tinnitus serta oklusi tuba merupakan suatu kondisi yang juga berdampak pada kegiatan sehari-hari, dimana masalah kesehatan ini dapat mengganggu komunikasi dan psikis seseorang. Gangguan dengar dan tinnitus dapat dialami oleh siapa saja tidak terbatas pada usia. Jika terjadi pada usia lanjut maka kondisi ini terjadi karena adanya proses degenerasi atau penurunan fungsi pada organ pendengaran, sedangkan jika terjadi pada anak atau remaja bisa disebabkan oleh adanya masalah pada telinga bagian luar atau tengah, ataupun karena bising. Kebiasaan mendengarkan musik menggunakan *earphone* dalam waktu yang lama dan volume yang keras juga sangat mempengaruhi pendengaran (Yuliyani dkk, 2022). Pada kegiatan ini, dilakukan pemeriksaan pendengaran dengan menggunakan alat Audiometri untuk mengetahui jenis dan derajat gangguan dengar pada pasien.

Begitu banyaknya variasi masalah kesehatan di bidang THT-KL yang dapat terjadi pada masyarakat dimana kondisi tersebut dapat menyebabkan permasalahan baik sosial, pekerjaan, sekolah bahkan ekonomi, maka sangat perlu dilakukan upaya promosi atau edukasi kesehatan melalui penyuluhan (Suprayitno dkk, 2021). Kegiatan edukasi ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, dengan cara yang menarik sehingga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pemberian edukasi kesehatan dengan metode konvensional masih menjadi pilihan yang efektif untuk dilakukan kepada masyarakat selain melalui media online lainnya (Yusnitasari dkk, 2022). Seperti pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pemberian edukasi kesehatan mengenai kesehatan telinga, penyakit menular dan cara menjaga kesehatan pada usia lanjut yang dilakukan oleh Kepala Puskesmas Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat dan Dokter Spesialis THT-KL



Gambar 3 Foto Bersama Panitia dan Pelaksana Kegiatan Bakti Sosial

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan THT-KL pada kegiatan bakti sosial ini yaitu secara umum masyarakat yang mengikuti kegiatan memiliki status kesehatan THT-KL dalam batas normal. Akan tetapi serumen obturan dan Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) serta Otitis Eksterna Masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian di bidang THT-KL.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat yang telah memberikan ijin demi terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih pula kami sampaikan kepada pada Dokter Spesialis THT yang terhimpun dalam PERHATI-KL Cabang NTB, Dokter Muda FK Unram, masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Taliwang KSB serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan bakti sosial ini.

Daftar Pustaka

- Tumbol, A.R., R.E.C. Tumbel, & Ora. I. Palandeng. 2015. Survei Kesehatan Hidung Pada Masyarakat Pesisir Pnatai Bahu. *Jurnal e-Clinic*. 3(1), hal 39-43.
- Maulana, H. 2009. Promosi kesehatan. Jakarta: EGC. hal 7-10, 226
- Yuliyani, E.A., Hamsu, K., Didit, Y., Triana, D. C., Ni Nyoman, G., Dante, Y., & Ika, P. 2022. Pelayanan Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Pada Masyarakat Daerah Pesisir di Kuta Pulau Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*.

- Istiqomah, S. N., & Mukhlis, I. 2019. Hubungan Gangguan Pendengaran dengan Kualitas Hidup Lansia. *Majority*. 8(2), hal 234–239.
- Riskesdes. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, <https://pusdatin.kemkes.go.id> , diakses tgl 11 September 2022.
- Yuliyani, E.A., Didit, Y., Rika, H.S., Eva, T., & Indana, E.A. 2019. Penyuluhan Tentang Kesehatan Telinga Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Pepadu*. 1, hal 308-311.
- Martini, E., Probandari, A., Partiwii, D., & Samardiyono. 2017. Skrining dan Edukasi Gangguan Pendengaran pada Anak Sekolah. *IJMS – Indones J Med Sci*. 4(1), hal 110–8.
- Yuliyani, E.A., Hamsu, K., Didit, Y., Gusti Ayu, T.A., Mochammad, A.S., Made, R.D., & I Gede, W. 2022. Pemeriksaan Kesehatan Telinga Pada Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram. *Jurnal Abdi Insani*. 9(2), hal 534-542.
- Noviana, A., Riyanti, E., & Widagdo L. 2016. Determinan Faktor Remaja Merokok Studi Kasus di SMPN 27 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 4(3), hal 2356- 3346
- Mirawati, Nurfitriani, Febriana, M. Z., & Widya H. C. 2018. Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *HIGEIA Journal Of Public Health Research And Development*. 2(3), hal 396-405.
- Hasan, N.M.S., Lydiatendean, & Wantouw, B. 2015. Pengaruh Merokok terhadap Fungsi Ereksi Pria. *Jurnal e-Biomedik*. 3, hal 180.
- Money, P., Zulfikar, N., & Dwi, M. 2018. Hubungan Antara Penggunaan Cotton Bud Dengan Serumen Obsturan. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 7(2), hal 892-905.
- Kumar, G., Majumdar, A., & Pavithra, G. 2008. Quality of life (QOL) and its associated factors using WHOQOL-BREF among elderly in Urban Puducherry, India. *Original Articiel*, 8(1), hal 54-5.
- Oladeji, S.M., Babatunde, O.T., Babatunde, L.B., & Sogebi, O.A. 2015. Knowledge Of Cerumen And Effect Of Ear Self-Cleaning Among Health Workers In A

- Tertiary Hospital. *J West African Coll Surg.* 5(2), hal 117–33.
- Mustofa, F.L., Jordy, O., Fatah, S.W., Sri, M. 2021. Hubungan Antara Penggunaan Cotton Bud Dengan Gangguan Pendengaran Terhadap Pasien Serumen Obsturan Di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal.* 1(3), hal 222-229.
- Dhingra, P.L., Dhingra, S., & Dhingra, D., 2014. Diseases of Ear, Nose and Throat & Head and Neck Surgery. 11 (6), hal 67-85.
- Asroel, H.A., Siregar, D.R., & Aboet, A. 2013. Profil Penderita Otitis Media Supuratif Kronis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nssional.* 7(12), hal 567-71.
- Yuliyani, E.A., Hamsu, K., Mochammad, A.S., Faisal, L., Dewa Agung, I.S.P., Baiq, G.K., & Andhito, R.C. 2022. Edukasi Sadar Bising Sebagai Upaya Promotif dan Preventif Terhadap Gangguan Dengar Melalui Media Podcast. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA.* 5(2), hal 89-93.
- Suprayitno, B.A.W., Susianti, & Suharmanto. 2021. Pola Penyakit Di Poliklinik Telinga Hidung Dan Tenggorok Bedah Kepala Leher (THT-KL) RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji. *Jurnal Imu Kedokteran Dan Kesehatan.* 8(2), hal 120-129.
- Yusnitasari, A.S., Viky, I.M.B., Ana, S.F., Nurwahidah, N., Vitra, A., & Suci, R. 2022. Edukasi Kesehatan Dengan Metode Konvensional Dan E-Book Terhadap Perubahan Perilaku Berisiko Pada Remaja. *Molucca Medica.* 15(1), hal 60-68.